

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zaman sekarang persaingan usaha terus berkembang pesat memicu tekad perusahaan untuk selalu berinovasi sehingga dapat mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam melawan persaingan yang rumit. Situasi ini menciptakan permintaan atas laporan keuangan yang handal semakin meningkat karena perusahaan membutuhkan bantuan pihak luar dalam mengembangkan usahanya. Pihak luar tersebut seperti investor yang menanamkan modalnya dan kreditur yang diperlukan untuk memberikan pinjaman tentunya akan mempertimbangkan kondisi perusahaan terlebih dahulu sebelum memberikan dana investasi maupun pinjaman kepada perusahaan tersebut untuk menghindari kerugian (Fahmi, 2015). Dana yang diperoleh sangat bermanfaat selama perusahaan memajukan bisnisnya dan perusahaan perlu mengimprovisasikan teknologi informasi guna mempermudah aktivitas operasional maupun produksi supaya lebih efektif dan efisien.

Laporan keuangan menjadi cerminan kondisi ekonomi perusahaan apakah dapat melanjutkan kelangsungan usaha perusahaan atau sebaliknya. Auditor sebagai pihak independen menjadi peran penting dalam memberikan opini yang menunjukkan kondisi perusahaan secara aktual untuk memberikan informasi yang tepat dan terpercaya bagi pihak luar. *Going concern* merupakan istilah yang

mengasumsikan apakah perusahaan dapat meneruskan kegiatan bisnisnya di masa mendatang. Auditor melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mewujudkan rencana, tanggung jawab dan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang sebagai tolok ukur *going concern* (Harris & Merianto, 2015).

Perusahaan yang berstatus terbuka akan terdaftar di pasar modal yang tujuannya untuk menarik minat investor untuk berinvestasi, namun tidak semua perusahaan yang terdaftar tersebut memiliki prospek yang baik kedepannya. Indikasi perusahaan yang gagal meneruskan kelangsungan usaha yaitu apabila kinerja perusahaan terus menurun dan tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk melunasi hutangnya. Bursa Efek Indonesia dengan formal melaksanakan program I-Suite, yaitu pemberian tanda khusus untuk emiten yang bermasalah, menandakan *going concern* dan sebagai kemudahan bagi investor membuat keputusan bertransaksi. Program ini juga sangat membantu dikarenakan apabila perusahaan bangkrut perusahaan akan membayar ke pihak kreditur terutama bank sebelum membayar ke pihak pemegang saham. (Merdeka.com, 2018)

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan laba/rugi dan utang perusahaan serta penjelasan mengenai dampak yang terjadi pada beberapa perusahaan sub sektor pertambangan batu bara di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Laba Rugi Perusahaan Pertambangan Batu Bara

Nama Perusahaan	Laba/ Rugi Perusahaan (Dalam Jutaan US\$)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BUMI	(452,22)	(2.186,39)	117,75	239,37	158,78
DEWA	0,25	1,11	0,37	2,42	3,24
MYOH	21,37	20,72	22,16	12,11	29,53
SIAP	(15.682,35)	(36.018,04)	(25.235,19)	(10.436,33)	(15.221,64)

Sumber: www.idx.co.id (Indonesia, n.d.)

Tabel 1.2 Utang Perusahaan Pertambangan Batu Bara

Nama Perusahaan	Utang Perusahaan (Dalam Jutaan US\$)				
	2014	2015	2016	2017	2018
BUMI	7.233,57	6.299,19	5.886,97	3.410,15	3.403,16
DEWA	132,17	148,29	156,21	174,25	184,29
MYOH	82,62	67,88	39,77	33,53	37,34
SIAP	242.527,01	254.767,99	229.729,85	238.682,45	250.505,84

Sumber: www.idx.co.id (Indonesia, n.d.)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa beberapa perusahaan batu bara mengalami naik turunnya laba maupun rugi yang tidak stabil. PT Bumi Resources Tbk mengalami kerugian yang semakin besar dari US\$ 452,22 juta pada tahun 2014, menjadi US\$ 2.186,39 juta pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 hingga 2017 perusahaan menunjukkan prospek yang baik yaitu adanya peningkatan laba, masing-masing laba sebesar US\$ 11,75 juta dan US\$ 239,37 juta. Namun sayangnya, laba perusahaan menurun, pada tahun 2018 laba perusahaan sebesar US\$ 158,78. Laba rugi BUMI kurang stabil, tetapi untuk menghindari kegagalan pembayaran utang, perusahaan tidak melakukan ekspansi sehingga dapat menghambat perkembangan perusahaan ini.

Pada tahun 2014, jumlah laba PT Darma Henwa Tbk (DEWA) adalah US\$ 0,25 juta mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi US\$ 1,11 juta. Laba

perusahaan kembali turun pada tahun 2016 sebesar US\$ 0,37 juta, naik lagi pada tahun 2017 dengan jumlah US\$ 2,42 juta. Pada akhir tahun 2018, laba perusahaan juga naik dengan total US\$ 3,24 juta. Dari tahun 2014 hingga 2018 utang DEWA semakin banyak namun laba perusahaan tidak stabil. Tahun 2014 utang perusahaan berjumlah US\$ 132,17 juta, meningkat pada tahun 2015 menjadi US\$ 148,29 juta. Pada tahun berjalan 2016, PT Darma Henwa Tbk. mengutang lebih banyak lagi, sehingga jumlah utang menunjukkan US\$ 156,21 juta pada akhir tahun 2016. Dapat dilihat dari tabel di atas, tidak ada penurunan utang di tahun 2017 dan 2018 membuat jumlah utang perusahaan masing-masing US\$174,25 juta pada tahun 2017 dan US\$ 184,29 juta pada tahun 2018.

PT Samindo Resources Tbk (MYOH) mempunyai laba rugi yang tidak stabil juga, tahun 2014 total laba yang diperoleh sebesar US\$ 21,37 juta, di tahun 2015 turun menjadi US\$ 20,72 juta dan naik kembali di tahun 2016 sebesar US\$ 22,16 juta. Pada tahun 2017 turun hingga total laba menjadi US\$ 12,11 juta, kemudian di tahun 2018 meningkat dan tercatat sejumlah US\$ 29.53 juta. Utang MYOH tahun 2014 berjumlah US\$ 82,62 juta, perusahaan membayar utang selama 3 tahun sehingga pada tahun 2017 utang menjadi US\$ 33,53 juta. Akhir tahun 2018, terjadi peningkatan kembali dan utang perusahaan tercatat sebesar US\$ 37,34 juta.

PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) terus mengalami kerugian dari tahun 2014 sampai dengan 2018 menyebabkan munculnya kekhawatiran kelangsungan operasional perusahaan ini. Pada tahun 2014, SIAP rugi sebesar US\$ 15.682,35 juta, rugi semakin meningkat menjadi US\$ 36.018,04 juta pada tahun 2015. Tahun 2016

dan 2017 kerugian menurun, masing-masing tercatat di laporan laba rugi sebesar US\$ 25.235,19 juta dan US\$ 10.436,33 juta. Kerugian kembali meningkat pada tahun 2018 dilaporkan sebesar US\$ 15.221,64 juta. Utang SIAP berselang-seling naik turun dari tahun 2014 hingga 2017. Tahun 2014 utang berjumlah US\$ 242.527,01 juta, naik di tahun 2015 menjadi 254.767,99. Penurunan utang perusahaan di tahun 2016 tercatat di laporan posisi keuangan sebesar US\$ 229.729,85 dolar, kemudian tahun 2017 naik kembali menjadi US\$ 238.682,45 juta. Laporan posisi keuangan perusahaan menunjukkan kenaikan total utang menjadi US\$ 250.505,84 di akhir tahun 2018.

Selain itu, terdapat berita yang dilaporkan media sosial mengenai permasalahan yang dihadapi beberapa perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Para investor PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk mendapatkan berita tidak menyenangkan akibat informasi telah menginjak tahun ke-empat perpanjangan suspensi transaksi jual beli saham perusahaan tersebut. Penyebab suspensi ini dikarenakan belum menyerahkan laporan keuangan perusahaan dan sanksi atas kelalaian tersebut, membuat status perusahaan ini diragukan kelangsungan bisnisnya (*going concern*). Keresahan timbul karena penghasilan pokok BORN berasal dari pertambangan batu bara terancam pensiun selamanya. PT Asmin Koalindo Tuhup (AKT) merupakan anak perusahaannya juga terlibat permasalahan mengenai pemutusan perjanjian kerja sama pertambangan batu bara dengan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Suspensi BORN dimulai pada bulan Juni 2016, perusahaan mengalami masa kritis

lantaran mempunyai perkara legal yang akan menghambat aktivitas operasional perusahaan (Ayuningtyas, 2019).

Andrew Beckham selaku direktur keuangan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memaparkan bahwa perusahaan sementara tidak melakukan ekspansi untuk merestrukturisasi utang berbunga sebesar US\$3,98 miliar pada tahun 2015 dan mungkin akan berkelanjutan sampai dengan tahun 2016. Kesulitan pembayaran utang terjadi karena harga batu bara melemah dan penghasilan juga menurun. Dileep Srivastava yang menjabat sebagai sekretaris BUMI menyatakan perusahaan akan mengurangi utangnya untuk menghindari risiko *debt default*. Solusi yang dapat diberikan manajemen BUMI antara lain adalah mengajukan proposal restrukturisasi utang hingga US\$1,37 miliar, mempertahankan utang berjumlah US\$1,2 miliar, membayar utang China Investment Corporation dengan saham dan ekuitas tidak tercatat, memberikan jaminan kepada kreditur dengan saham, dan lain sebagainya (Pasopati, 2015).

Pada tanggal 17 Juni 2019, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) terevaluasi tidak *going concern* sehingga di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Alasannya dikarenakan perusahaan tidak menunjukkan perubahan kinerja yang baik meskipun telah diberikan kesempatan dan pemerintah sudah mencabut izin bisnis pertambangannya (Kontan, 2019). Sebelumnya, PT Sekawan Intipratama Tbk juga terdeteksi beberapa kasus yang kurang baik. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan harus melaksanakan pemeriksaan terhadap perkara pidana atas transaksi semu saham yang diperbuat oleh SIAP. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga meminta penjelasan

tentang berubahnya penyajian laporan keuangan pada bulan Juni 2015 yang menggunakan PSAK 2013 dan tanpa pemberitahuan berubah menggunakan PSAK 2009 pada bulan September 2015. Hal ini membuat perubahan yang signifikan pada total aset khususnya *goodwill*. Menurut Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI, perbedaan laporan keuangan itu perlu diadakan audit karena perubahan yang terjadi memiliki sisi kejanggalan (Kusuma, 2015). Tanggung jawab auditor harus mengungkapkan salah saji maupun kecurangan yang material dan memberikan opini yang sesuai atas laporan keuangan perusahaan agar reputasi kantor akuntan publik tidak tercemar.

Penelitian terdahulu oleh Randy Harris dan Wahyu Merianto (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *debt default*, *disclosure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya menemukan yakni *debt default*, *disclosure*, opini audit pada tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Harris & Merianto, 2015).

Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani meneliti tentang pengaruh *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Dari penelitian yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Kemudian hasil analisis tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan reputasi KAP oleh Debby Tandungan dan

I Made Mertha menyatakan komite audit, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi KAP tidak mempengaruhi opini audit *going concern* (Tandungan & Mertha, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka pada penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN DI BURSA EFEK INDONESIA.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, masalah yang ditemui adalah:

1. Terdapat perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan sehingga opini audit *going concern* belum terungkap.
2. Banyak perusahaan terbuka sub sektor pertambangan batu bara yang tidak mampu membayarkan utangnya dengan tepat waktu sehingga meragukan banyak pihak mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut.
3. Naik turunnya saldo laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan membuat investor sulit mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.

1.3. Batasan Masalah

Adapun tujuan pembahasan penelitian ini lebih terfokus pada sarannya maka peneliti akan membatasi penelitian ini. Selanjutnya penulis ingin memaparkan keterbatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen terdiri dari *debt default*, reputasi kantor akuntan publik dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian pada tahun 2014 – 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas reputasi kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *debt default*, reputasi kantor akuntan publik, dan opini audit tahun sebelumnya yang secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Memahami seberapa besar pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Memahami seberapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor

pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

4. Memahami seberapa besar pengaruh *debt default*, reputasi kantor akuntan publik dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan bukti empiris dan menambahkan wawasan mengenai pengaruh *debt default*, reputasi kantor akuntan publik dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini bisa dijadikan sarana pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *debt default*, reputasi kantor akuntan publik dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk kemajuan dunia pendidikan dan dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian yang berkaitan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diinginkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat mempelajari lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* di perusahaan. Penelitian yang dilaksanakan memberikan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan yang lebih banyak bagi penulis.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian yang dilakukan mahasiswa-mahasiswi dapat meningkatkan akreditasi Universitas Putera Batam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai panduan dan informasi tambahan untuk melaksanakan riset yang berhubungan dengan opini audit *going concern*.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki atau menambahkan aturan yang memiliki hubungan dengan hal yang dapat berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.